

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroforestri didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan tanah dengan sengaja memasukkan atau mencampur pohon dengan tanaman atau hewan untuk mendapatkan manfaat dari interaksi secara ekologis dan ekonomis.

Agroforestri merupakan model atau pola pemanfaatan tanah yang mengutamakan pencampuran antar pohon sebagai elemen berkayu dengan tanaman atau hewan, atau menekankan interaksi biologis dengan tujuan produktifitas secara keseluruhan. Secara praktis terdapat keragaman jenis tumbuhan atau hewan pada suatu bentang tanah sebagai aktifitas masyarakat setempat, atau dapat disebutkan bahwa komposisi utama pada agroforestri tersebut adalah pohon atau tumbuhan berkayu.

Agroforestri sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru dibidang pertanian dan kehutanan, berupaya mengenali dan mengembangkan keberadaan sistem agroforestri yang telah dipraktekkan petani sejak dulu kala. Secara sederhana, agroforestri berarti menanam pepohonan di lahan pertanian, dan harus diingat bahwa petani atau masyarakat merupakan elemen pokok. Agroforestri tidak hanya terfokus pada masalah teknik dan biofisik saja tetapi juga social ekonomi dan budaya yang selalu berubah dari waktu ke waktu, sehingga agroforestri merupakan cabang ilmu yang dinamis.

Agroforestri pada dasarnya adalah sebuah model pemanfaatan tanah (*land use*) yang menggabungkan tanaman pertanian dengan model pohon yang terintegrasi satu sama lain dalam kesatuan areal. Ditingkat masyarakat, agroforestri sering kali dimaknai rancu dengan berbagai sistem yang lain,

seperti kehutanan sosial (*social forestry*), hutan kemasyarakatan (*community forestry*), hutan rakyat dan hutan serbaguna. Menurut Hairiah. 2003, kehutanan sosial (*social forestry*) adalah upaya atau kebijakan kehutanan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar hutan. Produk hutan dari kehutanan sosial berupa kayu atau non-kayu, oleh karena itu dalam prakteknya dapat berupa pembangunan hutan tanaman (*man made forest*) atau penanaman pohon-pohon pada tanah milik masyarakat yang dimanfaatkan bagi kepentingan industri. Namun di lapangan banyak ditemui pada masyarakat pedesaan/tradisional yang seringkali memadukan berbagai jenis tanaman pada suatu areal dan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan sosial/budaya mereka.

Lahan milik masyarakat di Desa Sidakangen pada umumnya adalah, ladang/tegalan, hutan rakyat, sawah atau perkebunan rakyat. Adanya penerapan undang-undang pokok agraria maka tanah di Desa Sidakangen sudah mempunyai hak kepemilikan lahan. Desa Sidakangen memiliki luas sebesar 568,00 Ha dengan ketinggian tempat 900-1050 mdpl. Memiliki tipe tanah andosol dan beriklim basah, agroforestry yang ada di Desa Sidakangen yaitu agrisivikultur dan agrosylvo-pastural. Kebanyakan pohon dan tanaman yang ada di Desa Sidakangen adalah pohon Pinus, pohon Sengon, pohon Nangka, tanaman Jagung, Kopi dan juga Ketela Pohon. Sedangkan pola tanam yang digunakan di daerah ini yaitu pola pohon pembatas dan pola baris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang perlu segera diatasi adalah

1. Adanya kepadatan penduduk dan kurangnya lahan yang dimiliki pada setiap petani yang menyebabkan penurunan produksi pertanian dan kehutanan.
2. Pola tanam yang tidak efisien, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai Praktek agroforestry dengan pola tanamannya, untuk mengetahui kalayakan praktek-praktek agroforestry tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis vegetasi penyusun pola agoforestry di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara
2. Mengetahui indeks nilai penting dan tingkat kemiripan vegetasi penyusun pola agroforestry di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengetahui pola Agroforestry di Desa Sidakangen, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Peneltian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar (*basic information*) untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan Agroforestry.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh petani dan intansi terkait dalam rangka pengembangan praktek agroforestry.